

## Psikoedukasi untuk Orang Tua Dalam Mendampingi Pembelajaran Online Anak TK di Masa Pandemi

Akhmad Liana Amrul Haq<sup>1</sup>, Retno Wulandari<sup>2</sup>, Maya Mardi Yanti<sup>3</sup>,  
Fajar Sodik<sup>4</sup>, Ade Ayu Mutiara Pawestri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia  
[akuamrulhaq@ummgl.ac.id](mailto:akuamrulhaq@ummgl.ac.id) [retn.wulandari21@gmail.com](mailto:retn.wulandari21@gmail.com), [mayamardiyanti6@gmail.com](mailto:mayamardiyanti6@gmail.com),  
[sodiqfajar4@gmail.com](mailto:sodiqfajar4@gmail.com), [aayu8429@gmail.com](mailto:aayu8429@gmail.com),  
Corresponding Author ([akuamrulhaq@ummgl.ac.id](mailto:akuamrulhaq@ummgl.ac.id))

### Abstrak

Adanya pandemi *Covid-19* mengharuskan semua bentuk pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilaksanakan secara daring melalui rumah masing-masing. Dengan demikian, orang tua mempunyai peran dalam pendampingan lebih dalam menemani, membimbing, dan mengawasi anak selama mereka belajar dari rumah. Berdasarkan wawancara awal, orangtua mengeluhkan kesulitan mendampingi anak belajar dirumah, hal ini disebabkan karena mereka harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengajar anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meringankan kendala yang dihadapi oleh pihak orangtua saat ini dan meningkatkan kesadaran orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah. Program ini melewati tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, psikoedukasi tentang pendampingan anak belajar dirumah diberikan kepada 65 orangtua siswa TK Pertiwi Bondowoso. Survey diberikan kepada 10 orang tua dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan program psikoedukasi tidak langsung ini, pertanyaan yang diajukan adalah (apakah program ini sesuai dengan permasalahan Bapak/Ibu), dengan alternatif jawaban (sangat sesuai, cukup sesuai dan tidak sesuai), hasil survey menyebutkan 70% orang tua merasa program ini sangat sesuai dengan kebutuhan mereka dan 30% menjawab cukup sesuai. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara evaluasi dengan orangtua, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan psikoedukasi yang diberikan ini orangtua merasa sangat terbantu dalam mendampingi anak belajar dirumah.

**Kata Kunci:** Psikoedukasi; Pandemi; Orang tua; Pendampingan belajar

### Abstract

*The existence of the Covid-19 pandemic requires all forms of learning at all levels of education to be carried out online through their respective homes. Thus, parents have a role in more assistance in accompanying, guiding, and supervising children while they are learning from home. Based on initial interviews, parents complained about the difficulty of accompanying their children to study at home, this was because they had to divide their time between work and teaching their children. This service activity aims to alleviate the obstacles faced by the parents at this time and increase the awareness of parents in accompanying their children to study at home. Psychoeducation on assisting children to study at home was given to 65 parents of Pertiwi Bondowoso Kindergarten students. The survey was given to 10 parents and was conducted as a measure of the success of this indirect psychoeducation program, the questions asked were (whether this program is in accordance with your problems), with alternative answers (very appropriate, quite appropriate and not appropriate), the survey results stated 70% of parents felt that this program was very suitable for their needs and 30% answered that it was quite suitable. Based on evaluation interviews with parents, it can be concluded that with the psychoeducational activities provided, parents feel very helpful in assisting children to study at home.*

**Keyword:** Psychoeducation; Pandemic; Parent; Study assistance

Submitted: 03/09/2021

Revision: 22/12/2021

Accepted: 21/04/2022



## LATAR BELAKANG

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan munculnya wabah penyakit mematikan yang menyerang pernafasan. Wabah ini terjadi disebabkan oleh *Corona Virus Disease 19* atau Covid 19. Sejak saat itu virus ini dengan cepat menyebar keseluruh dunia. Pandemi covid-19 melanda Indonesia pertama kali pada bulan maret 2020 (kementrian Kesehatan, 2020). Untuk mengurangi penyebaran virus, pemerintah resmi menghimbau pembatasan aktifitas diluar rumah termasuk bekerja, belajar, dan beribadah untuk dilakukan dari rumah. Hal tersebut memberikan dampak yang sangat besar pada semua aspek seperti ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan salah satu aspek yang mengalami dampak pandemi Covid 19. UNESCO menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 mengancam 557.305.660 pelajar dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas dan 86.034.287 pelajar dari pendidikan tinggi diseluruh dunia (Pujiastuti, 2020). Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan dapat dijadikan sebagai alat ukur pengembangan potensi peserta didik (Zulfitria, Ansharulla, & Pratamai, 2020). Di Indonesia, pemerintah telah menghimbau untuk melakukan pembatasan aktivitas diluar rumah seperti belajar dan beribadah dari rumah selama pandemi. Adanya pembatasan aktivitas diluar rumah seperti belajar pemerintah telah memberikan alternatif untuk proses belajar mengajar dengan bantuan aplikasi belajar online. Kebijakan tersebut telah diatur dalam Permendikbud Nomor 119 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Hakim, 2020). Wabah ini mengharuskan semua bentuk pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilaksanakan secara daring melalui rumah masing-masing. Dengan demikian, orang tua mempunyai peran dalam pendampingan lebih dalam menemani, membimbing, dan mengawasi anak selama mereka belajar dari rumah dengan bantuan media teknologi informasi tersebut (Prabowo, Fakhuruddin, & Rohman, 2020).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh melalui internet dengan media telepon seluler, laptop, atau computer. Kelebihan dari sistem pembelajaran daring yaitu membentuk suasana belajar yang baru namun mempunyai kelemahan yaitu berkurangnya fokus siswa selama pembelajaran yang diakibatkan seperti suasana rumah yang kurang kondusif serta terkendalanya sinyal ataupun paket internet (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Kelemahan tersebut dapat diminimalisir dengan pendampingan orang tua ketika belajar. Dalam pembelajaran, orang tua bertugas untuk menyiapkan media yang

dibutuhkan anak, membimbing dalam pelaksanaan pembelajaran daring dan peran lainnya yang menunjang keefektifan proses belajar dirumah (Listyanti & Wahyuningsih, 2020). Pendampingan orang tua dalam pembelajaran dari rumah selain membantu anak dalam belajar juga akan membangun komunikasi yang intens dengan anak (Iftitah & Anawaty, 2020). Sehingga orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam mengarahkan, mendidik, maupun membentuk kepribadian anak agar memiliki karakter yang baik, agamis, dan juga humanis (Prabowo, Fakhuruddin, & Rohman, 2020). Menurut Kurniati, Upaya pendampingan yang dapat dilakukan orang tua diantaranya membantu ketika anak kesulitan, membimbing dan bahkan memberikan eksplorasi pembelajaran lebih mendalam terkait tugas yang diberikan (Kusumaningrum, A, & Singgih, 2020).

Program belajar dari rumah dilaksanakan secara mandiri dirumah masing-masing. Adanya kebijakan tersebut membuat orangtua kembali lagi menguatkan perannya untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dilindungi dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003). Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, manajemen orang tua dalam memberikan pendidikan anak di dalam rumah, di sekolah dan dimasyarakat menjadi tujuan keberhasilan akademis anak (Gutman & McLoyd, 2000). Keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan pendidikan anak untuk mewujudkan cita-citanya. Pendidikan keluarga adalah proses seumur hidup yang berlangsung sepanjang masa, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan kerja dan bermain, pasar, perpustakaan dan media massa (Sudjana, 2002). Keluarga adalah tempat yang sempurna untuk mewujudkan fungsi pendidikan dalam pembentukan diri seseorang, perkembangan kognitif, dan perkembangan neurokognitif anak (Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim, 2021). Dengan demikian, peran keluarga tidak dapat tergantikan meskipun anak telah belajar di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak, sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak (Baumrind). Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan/hadiah/hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Agustin, 2015). Sebelum adanya

himbauan untuk memaksimalkan aktivitas di rumah, aktivitas masih dilakukan secara normal dan rumah adalah sebagai tempat kembali dari kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran yang guru lakukan untuk mengajar anak dengan kebijakan pemerintah yang mengharuskan belajar di rumah dengan menggunakan cara home visit, home visit adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkunjung ke rumah siswa secara bergantian. Guru biasanya mengelompokkan beberapa anak yang rumahnya berdekatan kemudian belajar di rumah anak tersebut secara bersama. Home visit yang dilakukan oleh guru dilakukan setiap hari dengan bergantian senin untuk kelompok satu Selasa untuk kelompok dua dan seterusnya dengan jam belajar selama satu jam. Home visit ini tentu saja banyak mengalami kendala, berdasarkan wawancara dengan beberapa guru mereka menceritakan bahwa terdapat beberapa anak yang sudah mulai merasa bosan dengan pembelajaran dari rumah dan merasa sudah tidak fokus sehingga anak jadi malas untuk datang dan belajar bersama temannya. Kemudian berdasarkan wawancara kepada orangtua siswa mengatakan bahwa sangat kesusahan dengan pembelajaran yang dilakukan di rumah karena orangtua tidak bisa selalu mendampingi dan anak menjadi sangat susah untuk diajak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya sehingga orangtua harus menemani anaknya mengerjakan tugas dan membujuknya agar mau mengerjakan. Beberapa hal biasanya orangtua lakukan agar anak mau belajar yakni mengajaknya bermain terlebih dahulu kemudian dengan memberikan reward kepada anak seperti akan membelikan mainan atau memberinya makanan yang disukai oleh anak. Namun terkadang cara tersebut tidak efektif karena anak tetap susah untuk diajak belajar dan mengerjakan tugasnya. Akan tetapi orangtua tetap selalu mengajak anak belajar walau hanya sebentar, terdapat pengakuan orangtua bahwa anak terkadang mengajak sendiri untuk mengerjakan tugas namun hanya sesekali.

Dengan adanya himbauan ini, peran orangtua benar-benar dimurnikan kembali sebagai pendidik, keterlibatan orangtua dalam pengawasan kegiatan belajar, sumber belajar utama bagi anak, otoritas orangtua memberikan pengajaran kepada anak sesuai materi dari guru, dan menjalankan perannya sebagai guru pengganti selama kegiatan belajar dari rumah (Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim, 2021). Peran orangtua dalam pendidikan anak tersebut adalah sebagian yang dapat dilihat secara langsung. Dibalik peran tersebut, orangtua di rumah juga memiliki keterbatasan-keterbatasan yang menghambat perannya untuk membantu anak dalam pembelajaran. Keterbatasan tersebut diantaranya keterbatasan ilmu, serta kesibukan orangtua

yang kadang tidak bisa diprediksi atau ditunda. Sehingga orang tua merasa kurang maksimal dalam membimbing anaknya (Zulfitria, Ansharulla, & Pratamai, 2020). Beberapa alasan yang mendasari pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah dapat mengkomunikasikan dengan baik kepada orang tua tentang kegiatan yang dilakukan oleh anak. Selain itu juga berkontribusi terhadap pencapaian tugas perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya (Data, Tafonao, & Sidabutar, 2021).

Sebagai upaya penanganan yang dilakukan guru untuk permasalahan tersebut dengan cara membujuknya dan mengajaknya untuk bermain terlebih dahulu, dan untuk penanganan yang dilakukan orangtua pun sama dengan membujuk anak mendampingi dan jika anak tidak mau, maka orangtua tidak akan memaksa, karena menurutnya emosi anak pada usia ini tidak dapat diprediksi sehingga terkadang anak mau sendiri untuk mengerjakan. Beberapa permasalahan lain yang dikeluhkan oleh guru adalah kurangnya alat dan bahan sebagai media pembelajaran dikarenakan media pembelajaran tersebut berada di sekolah dan guru hanya mampu membawa seadanya saja. Alternatif metode yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan pembelajaran tanpa alat namun berdasarkan wawancara guru masih belum pernah mencobanya dan masih menggunakan metode pembelajaran seperti biasanya dan membawa media seadanya sehingga guru mengalami kesusahan jika mengajar anak dengan tidak menggunakan alat untuk media pembelajaran karena anak TK jika belajar harus disertai dengan bermain agar anak tidak merasa cepat bosan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka tim pengabdian kepada masyarakat mengusulkan sebuah program yakni pemberian psikoedukasi tak langsung yang diberikan kepada orangtuasiswa, kegiatan ini memberikan pengetahuan dan pemahaman pada orangtua mengenai tips mendampingi anak belajar di rumah dan gaya belajar anak. Program ini memuat dua kegiatan yaitu pembagian poster psikoedukasi tidak langsung dan sosialisasi kepada orangtua secara individu. Program ini bertujuan untuk meringankan kendala yang dihadapi oleh pihak orangtua saat ini dan meningkatkan kesadaran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dan dapat memberikan ilmu baru bagi orang tua yang minim pengetahuan dalam mengajar anak yang menyenangkan dan efektif. Diharapkan pemberian psikoedukasi ini mudah diterapkan oleh orang tua sehingga pembelajaran yang dilakukan di rumah menjadi menyenangkan dan dapat meringankan keluhan dari orang tua kemudian dapat bermanfaat bagi orang tua yang selama ini susah dalam mengajak anak belajar dan dengan mencoba gaya belajar

yang baru untuk anak, anak akan semakin bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat terpadu ini dilakukan dengan diarahkan dan didampingi oleh dosen pembimbing Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Magelang, sementara itu kegiatan mahasiswa adalah menyusun psikoedukasi dan melakukan sosialisasi kepada para orangtua anak. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara memberikan psikoedukasi kepada orangtua mengenai pendampingan pembelajaran online anak TK di masa pandemi.

Kegiatan ini berlokasi di TK Pertiwi, yang merupakan salah satu sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) yang berada di Dusun Permitan, Desa Bondowoso, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Dengan jumlah guru 5 orang yaitu 1 Kepala Sekolah dan 4 lainnya guru pengampu pada TK tersebut. TK Pertiwi Bondowoso ini difungsikan sebagai tempat mencari ilmu untuk anak-anak di Desa Bondowoso dan sekitarnya. Dengan jumlah 62 anak yang bersekolah di TK yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas A dengan 31 anak dan kelas B dengan 30 anak.

Adapun pelaksanaan psikoedukasi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

### **1. Tahap persiapan**

- a) Melakukan wawancara dengan orangtua anak untuk menemukan permasalahan dan merumuskan solusi yang sesuai.



**Gambar 1. Wawancara dengan orangtua**

- b) Mencari materi untuk menyusun psikoedukasi. Materi disusun berdasarkan analisis hasil wawancara dan oservasi.
- c) Menyusun psikoedukasi berdasarkan materi yang sudah didapatkan.

## 2. Tahap pelaksanaan

- a) Sosialisasi psikoedukasi kepada orangtua secara individu dan pembagian poster berisi tips mendampingi anak belajar dirumah. Hal ini dilakukan karena kondisi pandemi covid-19 ini tidak memungkinkan untuk mengadakan sosialisasi secara berkelompok.



**Gambar 2. Sosialisasi dengan orang tua**

## 3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan wawancara semi-struktur dengan orangtua untuk mengetahui sejauh apa kebermanfaatan psikoedukasi yang sudah diberikan. Pada tahap ini juga akan dilakukan pengukuran mengenai psikoedukasi tidak langsung yang sudah dilaksanakan.



**Gambar 3. Monitoring dan Evaluasi**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 2 hasil psikoedukasi tidak langsung yang diberikan kepada orang tua dan guru dalam mendampingi anak belajar yaitu poster dengan judul (Agar Anak Tidak Bosan Di Rumah Selama Pandemi)



**Gambar 4. Hasil Psikoedukasi 1**

Poster ini di dasari oleh hasil wawancara kepada orang tua yang mengeluhkan kebosanan anak saat berada di rumah. Selain itu orang tua merasa kesulitan dalam membimbing pembelajaran anak, hal ini disebabkan karena mereka harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengajar anak. Seperti yang dikatakan oleh Wardani dan Ayriza (2020), semua pihak harus bersinergi Bersama dalam mengupayakan bagaimana menjadikan setiap orang sebagai pendidik sekaligus sebagai peserta didik, maka akan sangat mungkin bahwa sistem belajar dari rumah ini bisa dijalankan dengan sukses meskipun dengan kendala keterbatasan waktu. Terdapat 5 cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengisi kegiatan di rumah bersama anak antara lain. Berkreasi lewat seni, mencoba resep masakan baru, berkebun, berolahraga sambil berjemur dan menonton film favorit.

Berkreasi lewat hasil seni adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengisi waktu luang dirumah, Wardani dan Ayriza (2020) mengungkapkan kebersamaan merupakan satu kunci yang bisa dilakukan untuk terhindar dari kebosanan, berkreasi lewat seni dapat



dilakukan dengan cara melukis, menggambar, mewarnai atau memainkan permainan-permainan yang sudah jarang dimainkan oleh anak generasi Z. Memasak dengan resep baru adalah cara kedua yang bisa dilakukan, selain akan mendapatkan hasil masakan yang lezat memasak bersama anak juga akan melatih komunikasi dan kerjasama tim anatar orang tua dan anak. Cara ketiga adalah berkebun, bagi orang tua yang tidak memiliki lahan untuk berkebun dapat menggunakan pot atau bantuan peralon untuk membuat tanaman hidroponik, kegiatan ini tentu akan mengasah ketekunan, karena dalam prosesnya harus ada perawatan terhadap tanaman (Agustin, 2015).

Selanjutnya adalah berolahraga, orang tua dan anak akan semakin dekat secara emosional jika kegiatan ini dilaksanakan, terlebih lagi pada saat pandemi seperti ini. Tips terakhir adalah menonton film favorit, selain bisa menghadirkan ketenangan pikiran menonton film favorit juga dapat relaksasi pikiran (Agustin, 2015).

Hasil psikoedukasi tidak langsung yang ke dua diberi judul (Tips Belajar Sehat Selama di Rumah)



Gambar 5. Hasil Psikoedukasi 2

Terdapat lima (5) tips yang disajikan dalam poster ini, antara lain orang tua harus menanamkan motivasi yang kuat, mengkondisikan tempat belajar yang nyaman, membuat jadwal belajar anak, ajari anak jangan malu bertanya dan tetap menjaga kesehatan selama belajar. Orang tua selama masa pembelajaran jarak jauh harus menjadi seseorang yang multi talenta, salah satunya adalah menjadi motivator bagi anak di rumah, dukungan orang tua menjadi *suport system* tersendiri bagi anak apalagi selama masa pandemi (Agustin, 2015). Mengkondisikan tempat belajar yang nyaman menjadi cara yang kedua, karena tempat menjadi salah satu penting untuk mengkondisikan suasana belajar. Selanjutnya adalah membuat belajar anak, dengan adanya jadwal teratur yang harus dipatuhi oleh anak. Tips keempat adalah mengajari anak untuk berani bertanya, media belajar yang berubah membuat kondisi ini harus dibiasakan oleh orang tua saat belajar di rumah. Terakhir adalah menjaga kesehatan dirumah, ini perlu dilakukan dengan menerapkan pola hidup sehat dan makan makanan yang bergizi.

Adapun hasil psikoedukasi tidak langsung dengan guru mengangkat tema (Mengenali Gaya Belajar Anak)



Gambar 6. Hasil Psikoedukasi 3

Poster ini didasari atas keluhan guru yang harus menyusun modul pembelajaran ulang karena harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran jarak jauh. Terdapat 3 gaya belajar yang disampaikan yaitu audio, visual dan kinestetik.

Perubahan situasi proses pembelajaran yang semula dapat dilaksanakan secara tatap muka menjadi dalam jaringan (daring) menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab dengan jam belajarnya. Sebagai bentuk perubahan proses belajar siswa hendaknya dibekali dengan bagaimana cara mengenali gaya belajar pada situasi belajar yang sudah berubah. Penyesuaian gaya belajar perlu dilakukan siswa agar dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih cepat (Yen Chania, 2016). (Yen Chania, 2016) juga menyampaikan gaya belajar yang di maksud antara lain auditory, visual dan kinestetik, auditory adalah gaya belajar yang mengandalkan indra pendengaran, audiovisual adalah gaya belajar yang mengandalkan indra penglihatan dan kinestetik adalah gaya belajar yang mengandalkan indra gerak. Secara mental menurut (Hendrickx, Woodward, Fuhr, Sondorp, & Roberts, 2020) ketika seseorang tahu gaya belajarnya seperti apa, dia akan lebih merasa percaya diri untuk bisa memahami materi.

Survey kepada 10 orang tua dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan program psikoedukasi tidak langsung ini, pertanyaan yang diajukan adalah (apakah program ini sesuai dengan permasalahan Bapak/Ibu), dengan alternatif jawaban (sangat sesuai, cukup sesuai dan tidak sesuai). Hasil survey didapatkan 7 dari 10 orang tua merasa program ini sangat sesuai dengan kebutuhan mereka dan 3 dari 10 orang tua menjawab cukup sesuai, yang artinya tidak ada responden yang menjawab tidak sesuai. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada orang tua siswa dimana orangtua menyampaikan bahwa mereka merasa terbantu dengan psikoedukasi yang telah diberikan dikarenakan penyampaian isi poster yang ditulis mudah untuk dipahami dan dipraktikkan. Artinya sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Rusli, dkk. (2020), setelah program psikoedukasi diberikan pemahaman orangtua tentang sumber-sumber informasi membimbing anak belajar daring meningkat dibandingkan sebelum psikoedukasi.

Survey kebermanfaatan hasil psikoedukasi juga dilakukan kepada 3 orang guru dengan metode wawancara, hasilnya para guru mengatakan sangat terbantu sekali dengan adanya layanan ini, karena dengan mengetahui gaya belajar anak guru dapat menyesuaikan modul yang akan diberikan selama pembelajaran jarak jauh masih diterapkan. Kendala yang dialami yaitu pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan saat pandemi Covid-19 dan adanya

penerapan PSBB dari pemerintah. Sehingga sosialisasi psikoedukasi tak langsung dilakukan secara kelompok melainkan dilakukan secara individu kepada setiap orangtua. Kendala yang dihadapi selama program ini dilaksanakan adalah terbatasnya akses untuk dapat menemui wali murid, hal ini karena pada saat program ini dilaksanakan masih diberlakukan penutupan akses jalan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi yang diberikan kepada orangtua ini mendapatkan respon yang positif dari orangtua anak TK Pertiwi. Orangtua merasa sangat terbantu dengan psikoedukasi yang diberikan ini. Melalui psikoedukasi ini orangtua pun mendapatkan pemahaman mengenai tips belajar mendampingi anak belajar dirumah dan gaya belajar anak. Harapan dari kegiatan psikoedukasi ini orangtua dapat mengimplementasikan mengenai tips mendampingi anak belajar dirumah yang sudah diberikan dalam kegiatan ini.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terimakasih banyak kepada dosen pembimbing sudah mengarahkan dan membantu kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Tak lupa tim penulis berterima kasih kepada pihak mitra karena sudah bersedia bekerjasama dalam kegiatan pengabdian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, N. M. (2015). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini. Surabaya: Unesa University Press. *Unesa University Press*.
- Baumrind, D. (n.d.). Parental disciplinary patterns and social competence in children. *Youth & Society*, 239–267.
- Data, A. B., Tafonao, T., & Sidabutar, D. L. (2021). Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Selamat Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 50-62.
- Gutman, L. M., & McLoyd, V. C. (2000). Parents' management of their children's education within

- the home, at school, and in the community: An examination of african-american families living in poverty. *Urban Review*. 1–24. .
- Hakim, L. (2020). Pendampingan Orangtua Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18, 192-220.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4, 71-81.
- kementrian Kesehatan, R. I. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian Coronavirus Disiases (Covid-19)*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumaningrum, B., A, T. A., & Singgih, K. K. (2020). Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 142-150.
- Listyanti, H., & Wahyuningsih, R. (2020). Manajemen stres orangtua dalam pendampingan belajar daring. *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1, 23-48.
- Prabowo, S. H., Fakhuruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 191-207.
- Pujiastuti, S. (2020, Juli Jumat). *Surveymeter*. Retrieved from [surveymeter.org/id](https://surveymeter.org/id): <https://surveymeter.org/id>
- Putria, H., Maula, H. L., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (Daring) masa pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4, 861-870.
- Rusli, D., Nio, S. R., Akbar, A., & Nurmina, N. (2020). Psikoedukasi Online Pendampingan Anak Belajar Daring Akibat Terdampak Pandemi Covid 19. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i2.4974>
- Sudjana, D. (2002). Manajemen Program Pendidikan; Untuk Program Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Falah Production*.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, Nugroho, R., & Mustakim. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19 . *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 1138-1150.

---

Zulfitria, Ansharulla, & Pratamai, C. A. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal UMJ*, 1-8.